



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 5868-5876

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Depresi Ibu Balita di Desa Rawa Bangun Tahun 2024

Fitriyani Bahriyah^{1✉}, Monifa Putri², Rizki Pandiangan³, Siti Kamisah⁴

Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri

Email: fitriyani.bahriyah93@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Kurangnya kehangatan, tidak spontan, tegang atau kaku ketika berinteraksi merupakan tanda adanya indikasi depresi pada ibu. Gangguan mental ini terbukti memiliki efek negatif bagi kualitas hidup ibu dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan depresi pada ibu balita. Metode yang digunakan adalah analitik *crosssectional*. Sampel penelitian adalah ibu balita berjumlah 37 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu berusia tidak berisiko berjumlah 94,6%, pendidikan ibu tingkat menengah berjumlah 75,7%, ibu tidak bekerja berjumlah 89,2%, memiliki status ekonomi menengah ke bawah 86,5%, paritas multipara berjumlah 67,6%, status kehamilan adalah direncanakan 70,3%, berperilaku negatif berjumlah 64,9%, lingkungan yang tidak mendukung berjumlah 51,4%, nakes memberi dukungan berjumlah 51,4%, serta kejadian depresi mayoritas ibu tidak mengalami gangguan depresi berjumlah 51,4. Berdasarkan analisis disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan depresi ibu balita adalah pendidikan ibu (p value=0,004).

Kata Kunci: *Balita, Depresi, Ibu*

Abstract

Lack of warmth, not spontaneous, tense or stiff when interacting are signs of depression in mothers. This mental disorder has been proven to have a negative effect on the quality of life of mothers and children. This study aims to determine the factors associated with depression in mothers of toddlers. The method used is cross-sectional analytic. The sample of the study was 37 mothers of toddlers. Data collection was carried out using a questionnaire. Data were analyzed using multiple linear regression. The results showed that the majority of mothers were not at risk (94.6%), middle-level maternal education (75.7%), unemployed mothers (89.2%), had a lower-middle economic status (86.5%), multiparity (67.6%), planned pregnancy status (70.3%), had negative behavior (64.9%), unsupportive environment (51.4%), health workers provided support (51.4%), and the incidence of depression in the majority of mothers did not experience depressive disorders (51.4%). Based on the analysis, it was concluded that the factor related to maternal depression in toddlers was maternal education (p value = 0.004).

Keywords: *Depression, Mother, Toddler*

PENDAHULUAN

Mengalami kehamilan, melahirkan, dan peran menjadi seorang ibu merupakan tahapan yang akan dilalui oleh seluruh wanita. Pada saat proses kehamilan dan pasca melahirkan tidak menutup kemungkinan seorang ibu akan mengalami stress, hal ini memperparah bagi ibu yang memiliki riwayat gangguan kesehatan mental. Kondisi demikian dapat mempengaruhi ibu dalam kehidupan di keluarga dan masyarakat. Kendala utama untuk mengintegrasikan program kesehatan mental ke dalam program kesehatan global dan layanan kesehatan primer adalah kurangnya konsensus tentang definisi kesehatan mental (Munisah et al., 2021).

Kesehatan mental dapat didefinisikan sebagai tidak adanya penyakit yang juga mencakup faktor biologis, psikologis atau sosial yang berkontribusi pada keadaan mental dan kemampuan seseorang untuk berfungsi dalam lingkungan, misalnya realisasi potensi diri. Termasuk diantaranya kemampuan untuk mengatasi tekanan hidup dan kontribusi dalam komunitas merupakan komponen inti kesehatan mental. Definisi lain mencakup perkembangan intelektual, emosional dan spiritual, persepsi diri yang positif, perasaan harga diri, kesehatan fisik, dan harmoni intrapersonal (Manwell et al., 2015).

Kesehatan mental adalah gangguan mental yang umum terjadi. Secara global diperkirakan 3,8% atau 280 juta orang dari populasi dunia mengalami depresi, 5% diantaranya terjadi pada orang dewasa dan 5,7% lanjut usia. Pada umumnya depresi lebih rentan terjadi pada wanita sebesar 50% lebih. 10% diantaranya adalah terjadi pada ibu hamil

dan pasca bersalin. Lebih dari 700.000 orang meninggal karena bunuh diri setiap tahun. Bunuh diri merupakan faktor kematian ke empat pada kelompok usia 15-29 tahun (WHO, 2023).

Kesejahteraan emosional ibu dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah usia ibu yang berisiko yaitu kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun. Kelahiran pertama dinilai memiliki risiko lebih tinggi dikarenakan ibu baru memasuki peran baru, namun tidak menutup kemungkinan terjadi pada ibu yang pernah melahirkan yaitu jika ibu memiliki riwayat depresi sebelumnya. Selain itu dukungan sosial terutama kehadiran suami dinilai sangat penting selama menjalani peran sebagai ibu (Irvana, 2021). Terjadi kecenderungan bahwa wanita berpendidikan tinggi memiliki risiko depresi lebih besar dikarenakan adanya tekanan sosial dan konflik peran antara wanita pekerja dan memiliki peran sebagai seorang ibu (Hasifah et al., 2024). Dukungan yang kurang mengakibatkan ibu menjadi lebih sensitif dan cenderung mengalami depresi. Kurangnya dukungan sosial menjadikan ibu merasa dirinya tidak berharga, sehingga kurangnya perhatian dari pasangan dan keluarga ibu lebih mudah mengalami depresi. Dukungan sosial penting bagi kesehatan ibu baik fisik maupun psikologis, terutama saat ibu memiliki peran baru sebagai ibu (Mulyani et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik crossectional merupakan desain penelitian yang mempelajari risiko dan efek dengan cara observasi, dan tujuannya untuk mengumpulkan data secara bersamaan atau satu waktu sehingga dalam penelitian ini dalam mengumpulkan data, variabel independen dan dependen dikumpulkan dalam satu waktu (Abduh et al., 2022). Sampel dalam penelitian ini adalah ibu balita di Desa Rawa Bangun berjumlah 37 orang. Penelitian dilakukan pada September 2024. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden melalui google form yang telah dilakukan uji validitas sebelumnya dan kuisisioner DASS-42. Data diolah secara komputerisasi menggunakan uji regresi linier berganda yaitu dimaksudkan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Janie, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi responden

No	Variabel	N	%
Usia			
1	Berisiko	2	5,4
	Tidak berisiko	35	94,6
Pendidikan			
2	Dasar	2	5,4
	Menengah	28	75,7
	Perguruan Tinggi	7	18,9
Pekerjaan			
3	Tidak bekerja	33	89,2
	Bekerja	4	10,8
Status ekonomi			
4	Menengah ke bawah	32	86,5
	Menengah ke atas	5	13,5
Paritas			
5	Primipara	12	32,4
	Multipara	25	67,6
	Grandemultipara	0	0
Status kehamilan			
6	Tidak direncanakan	11	29,7
	Direncanakan	26	70,3
Perilaku			
7	Negatif	24	64,9
	Positif	13	35,1
Lingkungan			
8	Tidak mendukung	19	51,4
	Mendukung	18	48,6
Tenaga kesehatan			
9	Tidak mendukung	18	48,6
	Mendukung	19	51,4
Depresi			
10	Ya	18	48,6
	Tidak	19	51,4

Jumlah	37	100
--------	----	-----

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden. Mayoritas usia ibu adalah tidak berisiko yaitu diantara usia 20-35 tahun yaitu 94,6% sedangkan 5,4% diantaranya berusia >35 tahun. Mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan menengah berjumlah 75,7%. 89,2% ibu tidak melakukan aktifitas bekerja di luar rumah, mereka menjalankan pekerjaan rumah saja. 86,5% ibu memiliki penghasilan keluarga di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) yaitu Rp 3.477.188,91 (Gubernur Riau, 2023). Mayoritas ibu memiliki anak antara 2-4 (multipara) berjumlah 67,6%. 70,3% ibu merencanakan kehamilannya. Mayoritas ibu berperilaku negatif berjumlah 64,9%. Sebagian besar ibu tidak mendapatkan dukungan emosional dari lingkungannya yaitu berjumlah 51,4% sedangkan ibu yang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan juga berjumlah 51,4%. Berdasarkan kuisioner DASS-42 yang diisi oleh responden bahwa 51,4% ibu mengalami depresi. Namun dalam hal ini tidak dipisahkan tingkatan depresinya. Prevalensi depresi ibu balita pada penelitian ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Berbeda dengan di Jepang, prevalensi kesehatan mental yang buruk pada ibu 4 bulan pasca persalinan adalah 7,7% dan di Wilayah Perkotaan Beijing pada wanita dalam 1 tahun pascapersalinan adalah 29,42% (Zhao and Zhang, 2024). Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan yang spesifik di setiap daerah (Yamamoto et al., 2014).

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.823	1.105		3.460	.002
Usia	-.075	.341	-.034	-.219	.828
Pendidikan	-.553	.174	-.525	-3.176	.004
Pekerjaan	.260	.289	.161	.899	.376
Status ekonomi	-.485	.250	-.332	-1.941	.063
Paritas	-.376	.192	-.353	-1.960	.060
Status kehamilan	-.025	.205	-.023	-.121	.904
Perilaku	.221	.192	.211	1.150	.260
Lingkungan	-.194	.173	-.194	-1.123	.271
Tenaga kesehatan	-.037	.161	-.037	-.037	.819

Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa usia, pekerjaan, status ekonomi, paritas, status kehamilan, perilaku, lingkungan dan tenaga kesehatan memiliki hubungan

yang tidak signifikan dengan skor DASS-42 yang tinggi pada model ini. Sedangkan pendidikan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan depresi ibu balita dengan signifikan 0,004.

Keadaan psikologis ibu khususnya kesehatan mental selama menjalani peran baru sebagai ibu memerlukan perhatian khusus. Kesehatan mental didefinisikan sebagai suatu kondisi kesejahteraan di mana individu menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan hidup yang normal, dapat bekerja secara produktif dan bermanfaat, serta mampu memberikan kontribusi bagi komunitasnya (Holopainen and Hakulinen, 2019). Dalam penelitian ini ditemukannya ibu balita berada pada usia >35 tahun yang artinya berada pada rentang usia berisiko. Ibu dengan usia yang lebih tua memiliki risiko komplikasi pasca kehamilan lebih tinggi dan masa penyembuhan yang lebih buruk. Ibu yang lebih berumur juga memiliki kekhawatiran yang lebih tinggi sehingga memicu terjadinya kecemasan, stress, depresi dan gangguan emosional lainnya. Selain itu juga dipengaruhi oleh belum adanya pengalaman ibu dalam berperan sebagai ibu. Sebagai ibu pemula, kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam merawat anak juga dapat memicu terjadinya depresi (Zhao and Zhang, 2024).

Kurangnya persiapan ibu dalam menjalankan peran barunya sebagai ibu juga dapat dipengaruhi oleh status kehamilan yang tidak direncanakan. Kehamilan tidak direncanakan dapat disebabkan oleh kegagalan kontrasepsi maupun seks bebas pada remaja. Penelitian di Amerika Serikat tentang risiko kehamilan yang tidak diinginkan di kalangan perempuan muda dengan gejala kesehatan mental menyatakan bahwa proporsi gejala depresi lebih tinggi terjadi pada wanita dengan kehamilan tidak diinginkan/direncanakan (Hall et al., 2014).

Pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kesehatan mental. Seperti penelitian di Zimbabwe menyatakan bahwa pendidikan menurunkan kemungkinan depresi sebesar 11,3% dan yang berhubungan dengan kecemasan sebesar 9,8%. Pendidikan juga mengurangi tingkat keparahan gejala depresi sebesar 6,1% dan kecemasan sebesar 5,6%. Wanita dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih komprehensif tentang kesehatan, sehingga hal inilah yang diduga mempengaruhi ibu dalam bersikap menyelesaikan problem (Kondirolli and Sunder, 2022). Perilaku ibu yang positif juga merupakan salah satu cara meningkatkan protektif terhadap dampak depresi pada ibu (Cafiero and Zabala, 2024).

Depresi ibu balita tidak jarang dialami oleh ibu yang bekerja. Hal tidak luput dari pengaruh perkembangan zaman yang cepat, persaingan yang ketat hingga adanya tekanan

dalam bekerja. Faktor yang mempengaruhi ibu bekerja biasanya adalah status ekonomi keluarga. Penghasilan keluarga di bawah UMK diidentifikasi sebagai faktor risiko. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa depresi pada ibu berkaitan dengan status ekonomi keluarga yang menuntut ibu untuk bekerja di luar rumah. Ibu yang bekerja seringkali terpapar adanya tekanan persaingan dalam bekerja sehingga ibu lebih fokus untuk perkembangan karirnya, hal ini memperbesar kemungkinan terjadinya depresi (Zhao and Zhang, 2024).

Dukungan dari lingkungan tidak menutup kemungkinan mempengaruhi kesehatan mental ibu. Kehadiran kerabat keluarga dalam perawatan anak dinilai berkaitan dengan penurunan prevalensi depresi pada ibu. Bantuan dari keluarga dalam mengasuh anak turut membantu dalam menurunkan beban biaya tambahan dan kekhawatiran terhadap kualifikasi pengasuh. Disisi lain mempercayakan pengasuhan kepada keluarga tidak jarang menyebabkan terjadinya konflik keluarga. Hal ini menggarisbawahi bagi tempat kerja bahwa perlunya menyediakan fasilitas layanan pengasuhan anak untuk ibu yang bekerja. Pembentukan layanan ini akan meringankan beban pengasuhan dan mendukung kesejahteraan mental dan emosional ibu yang bekerja (Zhao and Zhang, 2024). Dalam situasi ketika ibu membutuhkan bantuan, penting bagi profesional kesehatan untuk memahami apa yang dialami ibu, sehingga tenaga kesehatan dapat membantu ibu dengan cara sebaik mungkin. Tenaga kesehatan harus mampu mengidentifikasi gejala gangguan emosional yang ibu alami, mengingat bahwa dampak dari gangguan kesehatan mental emosional ibu tidak hanya berdampak bagi ibu, namun juga terhadap pasangan dan anak (Holopainen and Hakulinen, 2019). Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa komunikasi dan kolaborasi yang baik anatar penyedia layanan dari berbagai disiplin ilmu dapat meningkatkan kesehatan mental ibu (Pezley et al., 2022). Pencegahan lain yang dapat dilakukan adalah dengan menetapkan kebijakan tentang kesehatan mental selama kehamilan, persalinan, nifas dan tahun-tahun pertama kehidupan anak seperti cuti. Riwayat dan unsur-unsur yang mencurigakan terkait depresi ibu harus didokumentasikan dengan benar dan perlunya penguatan informasi dan pelatihan kepada tenaga kesehatan dan keluarga agar gejala depresi dapat diketahui dengan cepat (Cafiero and Zabala, 2024).

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa dari beberapa faktor yang diteliti, pendidikan merupakan faktor yang berhubungan dengan depresi pada ibu balita. Pendidikan berkaitan dengan pengetahuan ibu, sehingga ibu dengan pendidikan lebih tinggi memiliki *self efficacy* yang lebih baik. Penelitian ini memerlukan penelitian lebih lanjut menggunakan strategi

penelitian dan faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R.A., Afgani, M.W., 2022. Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *JPSK* 3, 31–39. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1955>
- Cafiero, P.J., Zabala, P.J., 2024. Postpartum depression: Impact on pregnant women and the postnatal physical, emotional, and cognitive development of their children. An ecological perspective. *Arch Argent Pediat* 122. <https://doi.org/10.5546/aap.2023-10217.eng>
- Gubernur Riau, 2023. Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2024.
- Hall, K.S., Kusunoki, Y., Gatny, H., Barber, J., 2014. The risk of unintended pregnancy among young women with mental health symptoms. *Soc Sci Med* 0, 62–71. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2013.10.037>
- Hasifah, H., Nurparisih, U.S., Maliga, I., Lestari, A., 2024. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Postpartum Blues pada Ibu Postpartum di RSUD Sumbawa. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan* 2, 78–81. <https://doi.org/10.61132/corona.v2i1.164>
- Holopainen, A., Hakulinen, T., 2019. Easing the transition to parenthood: the importance of perinatal and postnatal mental health for mothers and fathers. *JBI Evidence Synthesis* 17, 1727. <https://doi.org/10.11124/JBISRIR-D-19-00244>
- Irvana, 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Depresi Post Partum di RSUD Labuang Baji Makassar | Nursing Inside Community [WWW Document]. URL <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/nic/article/view/418> (accessed 12.20.24).
- Janie, D.N.A., 2012. *Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda Dengan SPSS*. Semarang University Press, Semarang.
- Kondirolli, F., Sunder, N., 2022. Mental health effects of education. <https://doi.org/10.1002/hec.4565>
- Manwell, L.A., Barbic, S.P., Roberts, K., Durisko, Z., Lee, C., Ware, E., McKenzie, K., 2015. What is mental health? Evidence towards a new definition from a mixed methods multidisciplinary international survey. *BMJ Open* 5, e007079. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2014-007079>
- Mulyani, C., Dekawaty, A., Suzanna, S., 2022. Faktor-Faktor Penyebab Depresi Pasca Persalinan. *Jurnal Keperawatan Silampari* 6, 635–649.

<https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.3462>

- Munisah, M., Ika, R., Yuliati, L., Hanum, D.F., 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Depresi Pascapersalinan. *IJMT* 1, 1. <https://doi.org/10.30587/ijmt.v1i1.3318>
- Pezley, L., Cares, K., Duffecy, J., Koenig, M.D., Maki, P., Odoms-Young, A., Clark Withington, M.H., Lima Oliveira, M., Loiacono, B., Prough, J., Tussing-Humphreys, L., Buscemi, J., 2022. Efficacy of behavioral interventions to improve maternal mental health and breastfeeding outcomes: a systematic review. *Int Breastfeed J* 17, 67. <https://doi.org/10.1186/s13006-022-00501-9>
- WHO, 2023. Depressive disorder (depression) [WWW Document]. URL <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/depression> (accessed 12.21.24).
- Yamamoto, N., Abe, Y., Arima, K., Nishimura, T., Akahoshi, E., Oishi, K., Aoyagi, K., 2014. Mental health problems and influencing factors in Japanese women 4 months after delivery. *Journal of Physiological Anthropology* 33, 32. <https://doi.org/10.1186/1880-6805-33-32>
- Zhao, J., Zhang, M., 2024. Postpartum depression and risk factors among working women one year after delivery in Beijing, China: a cross-sectional study. *Front. Public Health* 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1346583>.